

# MAKNA RIMPU SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASINONVERBAL BAGI PEREMPUAN BIMA



Oleh: RAHMI ( 06220222 )

Communication Science

Dibuat: 2010-09-25 , dengan 7 file(s).

**Keywords:** Kebudayaan, Komunikasi Nonverbal,

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kebudayaan rimpu yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bima umumnya, di mana kaum perempuan memakai rimpu untuk menutup auratnya sebagaimana ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah aqil balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam masyarakat Simpasai diwujudkan dengan memakai sarimpu sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT.

Budaya rimpu mulai dikenal sejak masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. Meskipun di masyarakat Gowa sendiri tidak mengenal budaya rimpu sehingga budaya rimpu merupakan hasil dari kebudayaan kaum perempuan di Bima khususnya di Simpasai. Rimpu adalah memakai sarung dengan melingkarkannya pada kepala di mana yang terlihat hanya wajah pemakainya dengan menggunakan sarung.

Rimpu merupakan jenis pakaian kaum perempuan Simpasai di mana pakaian merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Rimpu dalam konteks komunikasi nonverbal memiliki makna-makna tersendiri. Yaitu ekspresi individu di mana melalui rimpu ini mengkomunikasikan tentang nilai-nilai yang diyakini pemakainya. Merupakan identitas personal maupun kelompok social tertentu.

Selain itu, rimpu mencerminkan status seorang perempuan dalam lingkungan masyarakatnya, dia akan dinilai sebagai perempuan yang baik dan keluarga yang baik pula jika memakai rimpu.

Rimpu juga mengkomunikasikan status ekonomi pemakainya hal tersebut dapat dilihat dari jenis sarung yang dipakainya. Perempuan yang memakai rimpu juga akan dinilai sebagai wanita yang shalehah karena taat pada Allah SWT dengan menutup auratnya.

Pada perkembangannya secara perlahan-lahan rimpu mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu para kaum perempuan Simpasai memiliki alternatif lain selain rimpu yakni mereka bisa memakai jilbab sebagai penutup aurat yang terpenting esensi rimpu sendiri sebagai penutup aurat tetap ditanamkan, bukan masalah jika tidak memakai sarung.

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi lapangan di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Peneliti meneliti tentang makna rimpu bagi kaum perempuan di Desa Simpasai, makna motif-motif tembe pada rimpu serta pesan social rimpu bagi pemakainya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa rimpu merupakan simbol kehormatan bagi kaum perempuan Simpasai maka mereka memakainya untuk menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Rimpu sarat dengan nilai-nilai Islam karena terlahir dari ajaran Islam dan masyarakat Simpasai selalu menjadikan alquran dan hadits sebagai pedoman hidupnya. Motif-motif sarung pada tembe yakni tumbuh-tumbuhan dan geometri sedangkan motif binatang dan manusia diharamkan karena bertentangan dengan ajaran agama Islam. Rimpu sekarang biasa

dipakai di lingkungan masyarakat sendiri (sekitar desa Simpasai) seperti pada acara-acara akad nikah, ta'ziah, maulud nabi, MTQ dan pasar sedangkan ke daerah-daerah lain mereka menggantinya dengan jilbab. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap semua elemen masyarakat dapat memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya lokal ini sebagai ciri khas Kabupaten Bima.

## ABSTRACT

Keywords: Culture, Nonverbal Communication,

This research is motivated rimpu culture which is one of the cultural community in general Bima, in which women wear to cover nakedness rimpu as Islam teaches that each of the women who have had to cover the nakedness "Aqil balik" in front of people who are not strange. In a society Simpasai sarimpu realized by using a form of obedience to Allah SWT.

Rimpu culture began to be known since the advent of Islam in Bima brought by religious leaders from Gowa Makassar. Although the community it self knows no cultural Gowa rimpu so rimpu culture is the result of women's culture, especially in Simpasai Bima. Rimpu is wearing gloves to wrap the head in which the wearer's face visible only by using gloves.

Rimpu is a type of clothing women's clothing Simpasai in which a part of nonverbal communication. Rimpu in the context of nonverbal communication has its own meanings. As individual expression which through this rimpu communicate about the values that are believed to users. Is a personal identity or a particular social group. In addition, rimpu reflect the status of a woman in a community, he will be judged as a good woman and family well too if you wear rimpu. Rimpu also communicate the economic status of the wearer this can be seen from the type of glove wearing. Women who wear rimpu will also be assessed as a woman who religion because obedient to God Almighty to cover nakedness.

On its development slowly began leaf of rimpu because it was considered incompatible with the times. Also the women have other alternatives besides Simpasai rimpu in that they can wear a head scarf as a cover "aurat" most important essence of his own as a cover it's rimpu remain invested, not a problem if not wearing gloves.

Using a qualitative research approach with a field study in the village of Bima regency Lambu Simpasai District. Researchers studied about the meaning rimpu for women in the village of Simpasai, meaning motives Tembe on rimpu rimpu and social messages for the wearer.

From the research found that rimpu a symbol for women Simpasai then they use it to keep himself and his family. Rimpu laden with values born from the teachings of Islam because Islam and society Simpasai always make rule Quran and hadith as his life. Motives ie gloves at Tembe plants and geometric motifs, while animals and humans are forbidden as contrary to the teachings of Islam. Rimpu now commonly used in the environmental community itself (around the village Simpasai) on special occasions such as marriage ceremony, ta'ziah, Mawlood prophets, MTQ and markets while the other regions they replace it with a headscarf. Based on these results, the researchers hope that all elements of society can have awareness to preserve the local culture as a characteristic of Bima regency.